

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Industri *popular culture* asia timur selalu berawal dari situasi ekonomi politik yang melanda negara-negara tersebut. Jepang terlebih dulu menikmati perkembangan ekonomi yang tinggi, kemudian melahirkan sebuah industri *popular culture* tanpa benar-benar melibatkan pemerintahnya. Dengan situasi ekonomi yang nyaman, investasi terhadap industri hiburan cukup tinggi. Ditambah dengan *demand* dari luar negeri, industri *popular culture* Jepang berkembang dengan pesat, membentuk suatu identitas budaya moderen yang baru. Barulah, setelah *economic bubble* Jepang meletus, pada awal abad ke 21, pemerintah Jepang sadar bahwa mereka, selain memerlukan sebuah alat untuk memperbaiki citra mereka akibat Perang Dunia Kedua, Jepang juga memerlukan industri baru yang bisa menjadi alternatif dari industri utama mereka (Otomotif). Oleh karena itu, industri kultural mereka menjadi salah satu yang didorong oleh pemerintah. Akan tetapi kebijakan tersebut tidak sepenuhnya didukung, menganggap tidak berguna apabila negara harus berinvestasi pada industri tersebut. Selain itu, industri kultural Jepang sangat pragmatis, membutuhkan minat dari luar untuk menyebarkannya, tidak benar-benar mereka sebarkan sendiri, serta, meskipun didorong oleh pemerintah, pemerintah Jepang cenderung menyerahkannya secara natural.

Korea pada saat yang sama memerlukan sebuah program ekonomi sebagai alternatif untuk mengejar ketertinggalan dan keterpurukan akibat resensi yang melandanya. Korea berkembang dari negara yang dilanda perang saudara dan kesulitan untuk mendapatkan kestabilan politik. Hingga industrialisasi secara ironis ditekankan pertama kali oleh seorang rezim otoriter. Liberalisasi demokrasi kemudian terjadi sepeninggalnya rezim, hingga Krisis Finansial pada akhir abad ke 20 yang melanda Asia mendorong Korea untuk membentuk industri baru dengan bagaimana budaya industri Korea pada saat itu tidak terlalu mendukung perkembangannya. Pemerintah Korea pada akhirnya memutuskan untuk berinvestasi tinggi pada industri seni dan hiburan mereka. Keputusan yang berbuah manis dengan cepat, mengignat krisis yang terjadi di Asia tersebut juga menghentikan produksi pada industri televisi di banyak negara yang terdampak lainnya. Dengan menjual program-programnya dengan harga yang lebih murah dari negara lainnya, produk-produk kultural Korea mudah menemukan pasarnya—menanam minat awalnya pada negara-negara terkait.

China, di sisi lain, besar sebagai negara Komunis, justru mendapati dirinya mengembangkan ekonominya ke arah liberal kapitalis. Berbeda dengan Jepang dan Korea yang mendapatkan pengaruh dari Amerika, China mencoba untuk meliberalisasikan ekonominya dengan membukakan pintu investasi asing dengan membentuk kota-kota ekonomi khusus. Kebijakan tersebut membuahkan hasil dalam 2 dekade, dengan bagaimana pengaruh ekonomi China menjadi yang terbesar di dunia (selain Amerika). Akan tetapi, banyak petinggi China menganggap ekonomi mereka bergerak secara satu dimensi, tidak akan menjanjikan masa depan. Oleh karena itu, ketika Xi Jinping mengambil alih kepemimpinan China, salah satu visi-nya adalah untuk meningkatkan pengaruh China—menjadikannya pemimpin dunia. Oleh karena itu, di bawah pemerintahan Xi, dibentuklah beragam kebijakan,

diantaranya Belt and Road Initiative, yang mendorong pembangunan di banyak negara, berkembang menjadi kebijakan yang mengikat negara-negara lain secara ekonomi terhadap China. Hingga 12th 5 year Plan, yang merancang industri kultural mereka sebagai salah satu fokus, salah satu kebijakan tersukses China. Selain dengan bagaimana menghidupkan industri yang sekarat, pemerintah China berhasil menjadikan industri tersebut sebagai yang tertinggi di dunia.

